

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

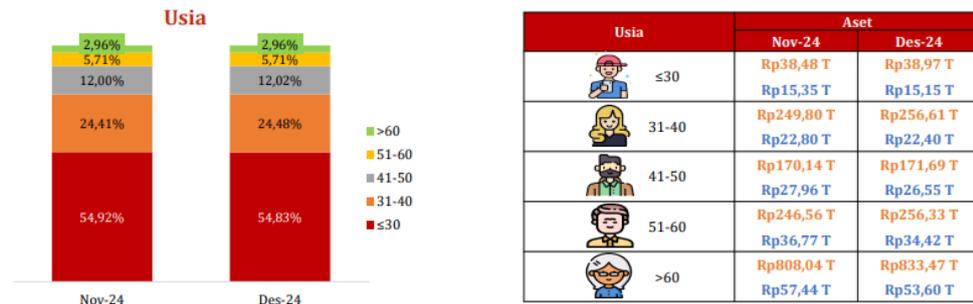
Pasar modal memainkan peran penting dalam sistem keuangan nasional karena menjembatani kepentingan antara pihak-pihak yang membutuhkan dana dan investor sebagai pemilik dana. Karena peran mereka dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan pilihan investasi bagi masyarakat, pasar modal semakin menarik perhatian seiring pertumbuhan ekonomi global. Melalui pasar modal, perusahaan dapat mengakses pendanaan dari para investor, sementara masyarakat diberi kemudahan untuk menanamkan modal pada berbagai instrumen keuangan, (Salerindra 2020:157) menyatakan bahwa pasar modal Indonesia berkembang pesat, menarik investor domestik dan asing. Pertambahan investor ini menyebabkan pertumbuhan transaksi di pasar modal, yang menunjukkan keberhasilan sektor bisnis. Bisnis yang lebih efisien akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Jumlah investor individu terus meningkat, mencapai 14.871.639 investor dari 2020 hingga 2024, menunjukkan peningkatan positif dalam partisipasi masyarakat dalam pasar modal, menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).



Sumber: KSEI 2025, Data diolah

Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Jumlah Investor *Single Investor Identification*

Berdasarkan grafik peningkatan jumlah investor individu (*Single Investor Identification*), terjadi peningkatan besar dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, jumlah investor yang terdaftar di KSEI hanya 3.880.753, tetapi meningkat drastis menjadi 14.871.639 pada tahun 2024.639 Investor, terutama Generasi Z, terutama mahasiswa, menunjukkan bahwa program kerja sama antara Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan perguruan tinggi dalam membangun Galeri Investasi (GI) telah berhasil meningkatkan partisipasi investasi. Hingga saat ini, terdapat 413 GI di berbagai universitas di Indonesia sebagai bagian dari upaya BEI untuk meningkatkan literasi keuangan dan akses masyarakat terhadap investasi. Untuk memberi masyarakat pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan keuntungan investasi, program ini berusaha mendorong keterlibatan lebih luas dalam pasar modal.



Sumber: KSEI 2025, Data diolah

Gambar 1.2 Grafik Usia dan Aset Investor

Berdasarkan Gambar 1.2 Salah satu dari banyaknya kelompok usia investor, jumlah investor tertinggi didominasi oleh investor yang berusia dibawah < 30 tahun sebanyak 54,83% dengan aset 38,97 T. Investor yang berusia 31 – 40 tahun sebanyak 24,48% dengan aset 256,61T. Investor berusia 41 – 50 tahun sebanyak 12,02% dengan aset 171,69 T. Dan investor berusia 51 – 60 tahun serta lebih dari > 60 tahun mempunyai persentase sebanyak 5,71% dan 2,96% dengan aset 256,33 T dan 833,47 T.

Pasar modal Indonesia telah berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah investor meningkat signifikan dari 3,88 juta pada 2020 menjadi 14,87 juta pada 2024, menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025). Ditunjukkan oleh fakta bahwa generasi muda sangat tertarik dengan investasi, mayoritas investor berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun, yang mencapai 54,42%. Namun demikian, nilai aset yang dikelola oleh kelompok usia ini masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar Rp 38,29 triliun, jauh di bawah kelompok usia lebih tua. (Amos Tversky 1974:1124–1131) menyatakan bahwa pengambilan keputusan finansial sering kali tidak sepenuhnya rasional karena

dipengaruhi oleh bias psikologis seperti *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* . Dengan demikian, meskipun partisipasi meningkat secara kuantitatif, aspek kualitas pengambilan keputusan investasi masih menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya di kalangan investor muda.

Keputusan investasi merupakan tindakan yang diambil oleh investor, baik perseorangan maupun lembaga, untuk menentukan jumlah dana yang akan ditanamkan dan jenis aset yang dipilih. Menurut (Hidajat et al. 2022) Investor tidak selalu memiliki akses ke informasi yang sama, dan cara mereka mengolahnya bisa berbeda. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan kebutuhan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Dalam kenyataannya, banyak individu yang membuat kesalahan sistematis dan bertindak secara tidak rasional saat membuat prediksi investasi. Bias psikologis kerap menjadi faktor yang memengaruhi keputusan dalam berinvestasi, bias ini dapat menyebabkan investor mengambil keputusan yang tidak rasional, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil investasi mereka (Prasetyo and Afara Ross Prawidya 2024). Banyaknya pilihan investasi membuat proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks. Konsep behavioral finance sangat berkaitan dengan perilaku investor pemula maupun calon investor. Dalam mengambil keputusan keuangan, tidak hanya aspek ekonomi yang berperan penting, tetapi juga kontribusi dari berbagai disiplin ilmu lainnya, khususnya psikologi, yang membantu memahami perilaku individu dalam membuat keputusan.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden di Galeri Investasi untuk melakukan tinjauan awal. Hasil dari tinjauan awal ini dianalisis dan ditampilkan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran awal tentang kecenderungan investasi di kalangan investor muda.

Tabel 1. 1
Hasil Tinjauan Awal Keputusan Investasi

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		YA		TIDAK	
		F	%	F	%
1	Saya sudah menganalisis potensi resiko yang akan terjadi pada portofolio yang saya pilih	13	43%	17	57%
2	Ketertarikan saya terhadap investasi pasar modal berasal dari ekspektasi pendapatan yang tinggi.	12	40%	18	60%
3	Karena untuk keamanan investasi saya, saya lebih memilih investasi saham jangka panjang	9	30%	21	70%
Rata - Rata			38%		62%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Olah Data Tinjauan Awal, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa investor membuat keputusan investasi mereka dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang risiko portofolio, yang mencapai 43% dari total risiko. Menurut (Samsul 2015), istilah "risiko portofolio" mengacu pada risiko yang terkait dengan investasi dalam berbagai instrumen keuangan selama periode waktu tertentu untuk membentuk portofolio. Seseorang harus memahami konsep risiko portofolio dengan baik agar dapat membuat keputusan keuangan yang bijak. Adanya kesadaran akan risiko investasi memungkinkan investor untuk mengevaluasi keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi. Selain itu, investor tertarik pada

ekspektasi pendapatan tinggi sebesar 40%, menunjukkan minat mereka pada peluang investasi yang dapat menghasilkan keuntungan besar. Orang-orang yang tertarik pada pendapatan tinggi biasanya memiliki toleransi risiko yang lebih besar dan bersedia mengambil risiko yang lebih besar untuk potensi imbal hasil yang lebih besar. Namun, 30% investor lebih mengutamakan perlindungan modal dan pertumbuhan stabil dalam jangka panjang, seperti yang ditunjukkan oleh preferensi mereka untuk investasi saham jangka panjang untuk keamanan. Strategi investasi ini mencerminkan gaya investasi yang lebih konservatif, yang bertujuan untuk membangun kekayaan secara bertahap. Melihat dari persentase tertinggi jawaban responden untuk jangka waktu berinvestasi, responden cenderung berinvestasi dalam jangka waktu pendek sebanyak 70%, ini merupakan hal normal dan bisa disimpulkan responden cenderung menyukai trading daring pada *investing*. Secara keseluruhan mayoritas responden rata-rata menjawab tidak sebesar 62% yang menandakan investor kurang matang dalam membuat keputusan investasi

Studi tentang keuangan perilaku menekankan dua kondisi psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan (Shefrin 2017). Menurut (Dong, Hirshleifer, and Teoh 2021), keuangan perilaku adalah studi tentang kesalahan emosional dan kognitif yang terjadi saat membuat keputusan keuangan. Singkatnya, perilaku keuangan mempelajari bagaimana orang menggunakan emosional dan kognitif untuk membuat keputusan keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku keuangan mereka. Meskipun investor biasanya melakukan analisis dengan rasionalitas, investor yang belum berpengalaman sering terpengaruh oleh bias persepsi. Bias persepsi adalah ketika seseorang memiliki kecenderungan untuk

melihat suatu situasi secara subjektif. Dalam kasus-kasus seperti itu, seseorang cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk menilai dan menganalisis situasi, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam memperkirakan potensi risiko.

Tabel 1. 2
Hasil Tinjauan Awal *Illusion of Control*

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		YA		TIDAK	
		F	%	F	%
1	Semakin saya sering berinvestasi semakin besar keuntungan saya.	24	80%	6	20%
2	Saya mampu mengatasi risiko saat berinvestasi.	22	73%	8	27%
3	Investasi saham adalah hal yang mudah.	14	47%	16	53%
4	Saya tidak menggunakan bantuan analis saham	6	20%	24	80%
5	Saya dapat menentukan hasil investasi	22	73%	8	27%
Rata - Rata			59%		41%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Olah Data Tinjauan Awal, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa delapan puluh persen investor percaya bahwa frekuensi investasi terkait dengan keuntungan yang akan mereka peroleh. Selain itu, 73% dari orang yang disurvei merasa mampu mengatasi risiko saat berinvestasi. Namun, 53% dari mereka mengatakan bahwa investasi saham bukanlah hal yang mudah, dan 80% dari orang yang disurvei mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan bantuan analis saham saat membuat keputusan investasi. Selain itu, 73% orang yang menjawab memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memastikan hasil investasi mereka. Kemudian persentase tertinggi dari jawaban responden terletak pada keyakinan responden dalam menentukan

keputusan investasinya tanpa melibatkan analisis sebesar 80%, hal ini tentunya akan menjadi bumerang bagi responden tersebut melihat dari kualitas analisa yang dimana investor galeri investasi generasi z itu ritel berpotensi terjadi kesalahan analisa, jadi penting untuk tetap melibatkan analisis sebagai bahan untuk referensi. Berdasarkan mayoritas jawaban responden yang menjawab ya sebesar 59% menandakan investor merasa dirinya mempunyai kendali atas hasil investasi mereka meskipun dalam kondisi pasar yang cenderung tidak dapat diprediksi. Data ini menunjukkan bahwa *Illusion of Control* memengaruhi keputusan investasi. Ini bertentangan dengan hasil penelitian (Fajri & Setiawati 2023), yang menemukan bahwa *Illusion of Control* tidak memengaruhi keputusan investasi.

Namun, salah satu bias perilaku keuangan yang berasal dari teori prospek adalah *Loss Aversion* menurut (Novemsky & Kahneman 2005), konsep ini menjelaskan bagaimana orang lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan yang setara. Ini adalah salah satu jenis bias emosional, yaitu ketika seseorang cenderung memprioritaskan perasaan dan tindakan impulsif mereka daripada pertimbangan rasional berdasarkan fakta. Investor yang takut kehilangan cenderung mengalami beban emosional yang lebih besar karena kehilangan daripada puas dengan keuntungan yang mereka peroleh. Akibatnya, mereka lebih berkonsentrasi pada mencegah kerugian daripada mengejar keuntungan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko investasi, tetapi keinginan untuk menghindari kerugian sering kali lebih kuat daripada keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Peneliti menyebarkan kuesioner pra-survei kepada

responden di Galeri Investasi untuk melakukan tahap tinjauan awal. Tabel yang terlampir di bawah ini menunjukkan hasil tinjauan awal peneliti.:

Tabel 1.3
Hasil Tinjauan Awal *Loss Aversion*

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		YA		TIDAK	
		F	%	F	%
1	Saya mengetahui dengan pasti kinerja saham yang dipilih	11	37%	19	63%
2	Investasi yang dimiliki sudah pasti mendapatkan keuntungan	17	57%	13	43%
3	Saya berhati-hati menerima informasi mendadak karena dapat menimbulkan kerugian investasi.	7	23%	23	77%
4	Saya hanya berinvestasi pada saham yang memiliki sejarah kinerja yang bagus.	18	60%	12	40%
5	Risiko merupakan pertimbangan penting dalam memutuskan investasi	3	10%	27	90%
Rata - Rata			37%		63%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Olah Data Tinjauan Awal, 2025

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa 63% responden tidak yakin tentang kinerja saham yang dipilih. Di sisi lain, 57% responden menyatakan bahwa mereka yakin investasi mereka akan menghasilkan keuntungan, dan 43% lainnya tidak yakin. 60% responden yakin untuk hanya berinvestasi pada saham dengan sejarah kinerja yang baik, tetapi 23% berhati-hati menerima informasi cepat karena percaya bahwa itu dapat mengakibatkan kerugian investasi. Namun, 90% orang yang menjawab tidak setuju bahwa risiko harus menjadi faktor penting saat memutuskan investasi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa *Loss Aversion* mempengaruhi keputusan investasi, ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa *Loss Aversion* secara signifikan mempengaruhi keputusan (Rahman and Dewi 2023). Berdasarkan rata-rata mayoritas responden menjawab tidak sebesar 63%, ini menandakan investor tidak merasa takut jika dihadapkan dengan risiko kerugian.

Tabel 1. 4
Hasil Tinjauan Awal *Financial Literacy*

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		YA		TIDAK	
		F	%	F	%
1	Apakah anda mengetahui cara mengurangi risiko menggunakan desertifikasi portofolio investasi?	9	30%	21	70%
2	Apakah anda berinvestasi menggunakan uang tabungan?	14	47%	16	53%
3	Apakah anda mengetahui jenis jenis asuransi sebelum berinvestasi	10	33%	20	67%
4	Apakah anda mengetahui bahwa berinvestasi di obligasi memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan reksadana	12	40%	18	60%
Rata - Rata			37%		63%
Jumlah Responden = 30					

Sumber: Hasil Olah Data Tinjauan Awal, 2025

Sebanyak 70% responden tidak tahu cara mengurangi risiko melalui diversifikasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4. Di sisi lain, 47% dari responden berinvestasi menggunakan uang tabungan mereka, sementara 53% lainnya tidak melakukannya. 67% dari responden tidak tahu jenis asuransi apa yang ada sebelum berinvestasi, dan 60% tidak tahu bahwa berinvestasi memiliki risiko yang lebih rendah dalam beberapa pilihan daripada yang lain. Namun, 37% dari mereka mengetahui cara mengurangi risiko dengan diversifikasi, 47% menggunakan uang tabungan mereka, dan 33% memahami jenis asuransi yang

relevan sebelum berinvestasi, kemudian secara rata-rata menjawab tidak sebesar 63%, hal ini menunjukkan bahwa responden kurang memahami keuangan, yang dapat berdampak pada keputusan investasi mereka. Kondisi ini juga dapat memperburuk bias psikologis seperti *Illusion of Control* dan *Loss Aversion*, yang dapat menyebabkan keputusan investasi yang buruk. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa bias psikologis yang dimiliki seseorang saat membuat keputusan investasi dapat lebih besar jika orang tidak tahu banyak tentang keuangan (Limarus & Pamungkas 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Penelitian oleh (Ayudiasuti 2021) dan (Prasetyo, Abram, and Rahadi 2022) menemukan bahwa bias *Illusion of Control* berpengaruh terhadap keputusan investasi, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh (Setiawati and E. 2023) serta (Karima et al. 2022). Ketidakkonsistenan juga terlihat pada bias *Loss Aversion*, di mana (Humairo and Panuntun 2022) serta (Addinpujoartanto and Darmawan 2020) menemukan adanya pengaruh, sedangkan (Tahir & Danarsari 2023) serta (Ardini et al. 2023) menyatakan sebaliknya. Hal yang sama terjadi pada variabel *Financial Literacy*, yang menurut (Alfin, Fajri, and Setiawati 2023) berpengaruh terhadap keputusan investasi, tetapi tidak ditemukan pengaruh dalam penelitian (Salerindra 2020). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrul Nur Hakim (2024) dengan judul “Pengaruh *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pasar Modal Pada Investor Generasi Z di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya.” (Studi Pada Investor Generasi Z di Galeri Investasi Se Bandung Raya)". Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada *variable* moderasi, dengan fokus pada dua jenis bias, yaitu *Illusion of Control* sebagai bias kognitif dan *Loss Aversion* sebagai bias emosional kemudian *Financial Literacy* sebagai *variable* moderasi. Berdasarkan hasil tinjauan awal dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, masih terdapat celah penelitian yang mempengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, dengan fokus pada bagaimana bias kognitif dan emosional berperan dalam perilaku investor.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti topik terkait keputusan investasi dengan judul:

“Pengaruh *Illusion of Control* Dan *Loss Aversion* Bias Terhadap Keputusan Investasi Dengan *Financial Literacy* Sebagai Variabel Moderasi Di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang diperoleh yaitu :

1. *Illusion of Control* terhadap keputusan investasi di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya berdasarkan pra-survei hasilnya masih tinggi.
2. *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya berdasarkan pra-survei hasilnya masih rendah.
3. *Financial Literacy* investor di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya berdasarkan pra-survei hasilnya masih rendah.
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi.
5. Masih terbatasnya penelitian yang menguji *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi dengan *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi pada investor Generasi Z.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian unit analisis ini berfokus pada:

1. Investor Generasi Z di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya.
2. Responden berusia 18-24 tahun dengan pengalaman investasi minimal satu Investor Generasi Z di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya.
3. Variabel yang diteliti meliputi *Illusion of Control*, *Loss Aversion*, *Financial Literacy*, dan Keputusan Investasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Illusion of Control*, *Loss Aversion*, *Financial Literacy* dan Keputusan Investasi Universitas Se Bandung Raya

2. Bagaimana pengaruh *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* yang dimoderasi *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi
3. Bagaimana pengaruh *Illusion of Control* terhadap Keputusan Investasi
4. Bagaimana pengaruh *Loss Aversion* terhadap Keputusan investasi
5. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan investasi
6. Bagaimana *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan investasi
7. Bagaimana *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Illusion of Control*, *Loss Aversion*, dan *Financial Literacy* berdampak pada keputusan investasi pasar modal yang dibuat oleh investor Gen Z yang aktif di Galeri Investasi Universitas Se-Bandung Raya. Selain itu, untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk Program Jenjang Sarjana Program Studi Manajemen di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.5.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Illusion of Control*, *Loss Aversion*, *Financial Literacy* dan Keputusan Investasi di Galeri Investasi se Bandung Raya
2. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh pengaruh *Illusion of Control*, *Loss Aversion* dan *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi

3. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh *Illusion of Control* terhadap Keputusan Investasi
4. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh *Loss Aversion* terhadap Keputusan investasi
5. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan investasi
6. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan investasi
7. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kegunaan penelitian secara aplikasi teoritis dan aplikasi praktis. Dengan lebih terperinci kedua kegunaan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dari perspektif teoritis penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana konsep-konsep *Behavioral finance* seperti *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* memengaruhi investor Generasi Z yang secara aktif berpartisipasi di pasar modal ketika mengambil Keputusan Investasi. Diharapkan penelitian ini akan menjadi dasar yang kuat untuk investigasi selanjutnya dan harapannya. penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian berikutnya dan dapat diperluas oleh akademisi yang terkait dengan *Behavioral finance*.

2. Kegunaan Praktis

Dari perspektif praktis investigasi ini bisa menolong para investor, terutama Generasi Z dalam membuat keputusan investasi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak *Illusion of Control*. dan *Loss Aversion* , investor memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan investasi yang lebih optimal. Diharapkan temuan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai *Behavioral finance*.

3. Kegunaan Peneliti

Bagi peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menggabungkan teori yang dipelajari. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana *Illusion of Control* dan *Loss Aversion* mempengaruhi Keputusan Investasi

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menjadikan Galeri Investasi di Universitas Se-Bandung Raya sebagai lokasi penelitian. Pemilihan galeri investasi di Bandung Raya ini pilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data investor aktif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih terstruktur

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan, terhitung dari Februari 2024 hingga Juni 2024. Berikut adalah Tabel 1.5 yang menunjukkan waktu penelitian :

Tabel 1. 5
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Penelitian (2025)					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul						
2.	Penyusunan BAB I						
3.	Penyusunan BAB II						
4.	Penyusunan BAB III						
5.	Sidang Usulan Penelitian						
6.	Pengolahan Data						
7.	Penyusunan BAB IV						
8.	Penyusunan BAB V						
9.	Sidang Akhir						

Sumber : Data primer, diolah penulis (2025)